

Deklarasi Montreal

Preamble

'Setiap manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai hak dan martabat yang sama'. Kalimat pertama yang terkenal dari Universal Declaration of Human Rights (Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia) ini, diadopsi hampir enam puluh tahun yang lalu oleh Sidang Umum Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), mengandung di dalamnya agenda-agenda politik kami sebagai orang-orang lesbian, gay, biseksual, transgender, transeksual, transisi dan interseksual.

Dunia telah perlahan-lahan menerima bahwa individu manusia memiliki perbedaan-perbedaan dalam jenis kelamin, asal ras atau etnis, dan agama, dan bahwasanya perbedaan-perbedaan ini haruslah dihormati dan tidak digunakan sebagai alasan untuk perlakuan diskriminasi. Akan tetapi kebanyakan negara masih belum menerima dua aspek dari keanekaragaman manusia: bahwasanya manusia mempunyai perbedaan dalam orientasi seksual dan identitas gender; bahwasanya dua perempuan ataupun dua lelaki dapat saling jatuh cinta; dan bahwasanya identitas seseorang, sebagai perempuan atau lelaki ataupun bukan keduanya, adalah tidak selalu ditentukan oleh jenis tubuh dimana mereka dilahirkan.

Penolakan untuk menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan ini berarti bahwa penindasan atas orang-orang yang mempunyai orientasi seksual Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) adalah tetap merupakan realitas sehari-hari di banyak wilayah di dunia. Di beberapa negara, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT semakin memburuk. Akan tetapi semakin banyak juga individu dan kelompok-kelompok yang berani memperjuangkan hak-hak asasi LGBT di semua wilayah di dunia. Terutama, individu-individu dan kelompok-kelompok di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur sudah tidak lagi bisa menerima prasangka dan diskriminasi, dan mulai menjadi tidak begitu sabar lagi untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan. Akan tetapi kemajuan tersebut tidak merata dan tidak otomatis. Di seluruh dunia, kita melihat kemajuan-kemajuan maupun kemunduran-kemunduran.

Kemajuan dalam menerapkan hak asasi manusia LGBT menuntut perubahan multi-lapisan di semua wilayah di dunia: hak-hak harus dijamin, peraturan perundang-undangan diubah, kebijakan baru dirancang dan diterapkan, dan perlakuan secara institusional diadaptasi. Individu-individu dan kelompok-kelompok LGBT adalah agen perubahan yang utama. Akan tetapi kita hanya akan menang apabila kita melibatkan pihak lain dalam aliansi perjuangan kita. Tujuan dari deklarasi ini adalah untuk membuat daftar dan menjelaskan perubahan-perubahan yang kita perlukan, dan membangun agenda untuk aksi global.

1. HAK-HAK MENDASAR

Permintaan pertama adalah untuk menjaga dan melindungi hak-hak paling mendasar dari orang-orang LGBT, hak-hak yang telah jelas ditetapkan dan tidak kontroversial menurut hukum.

(a) Perlindungan dari kekerasan negara dan perorangan

- Sembilan negara menghukum homoseksualitas dengan hukuman mati – yang sendirinya merupakan sebuah pelanggaran hak asasi manusia, terlepas dari alasan penerapan hukuman
- Kita menyaksikan di banyak negara, secara ekstra judicial, penyiksaan dan kekerasan lainnya terhadap – dan bahkan pembunuhan dari individu-individu LGBT hanya dikarenakan mereka adalah lesbian, gay, biseksual atau transgender. Kejahatan berdasar kebencian (*'hate crimes'*) ini dilakukan oleh pelaku pribadi (dengan bantuan aktif atau dukungan pasif dari pejabat-pejabat publik, seperti yang telah terjadi pada beberapa pawai *'pride'*/pawai ekspresi diri), atau oleh polisi, tentara dan pegawai pemerintah sendiri. *'Hate Crimes'* terhadap individu-individu LGBT adalah masalah yang semakin mengembang; banyak negara yang gagal dalam menjalankan kewajibannya untuk melindungi orang-orang LGBT dari kejahatan semacam ini.
- Di banyak bagian dunia, individu-individu LGBT masih dipaksa untuk menikah paksa dengan orang berjenis kelamin berbeda, dan mengambil resiko menerima hukuman yang berat (termasuk kekerasan dan kematian di tangan anggota keluarga sendiri) jika mereka mencoba untuk melarikan diri dari perlakuan semacam itu. Kawin paksa merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang harus dilawan.
- Individu Interseksual menjadi korban bentuk kekerasan yang khusus, seperti mutilasi alat kelamin yang terjadi saat operasi paska-kelahiran yang dirancang untuk membuat mereka menyesuaikan diri dengan model binari dari karakteristik fisik jenis kelamin yang kaku.

(b) Kebebasan untuk berekspresi, berkumpul dan membentuk perkumpulan

- Di berbagai negara, kelompok-kelompok hak asasi manusia dan individu-individu LGBT pemberani melihat hak-hak mereka untuk kebebasan berekspresi, membentuk perkumpulan dan serikat dihadang oleh otoritas publik. Pawai ekspresi diri tidak diijinkan, jurnalis dipenjara, klub-klub ditutup, dan Organisasi Non-Pemerintah tidak diberikan ijin untuk operasi. Tanpa hak yang mendasar dari organisasi LGBT untuk melakukan aktivitas mereka, bebas dari pembatasan-pembatasan yang represif dan diskriminatif, tidak akan mungkin untuk melakukan kampanye mendukung reformasi peraturan perundang-undangan yang diskriminatif. Aktivist-aktivis LGBT, seperti juga aktivis pembela hak asasi lainnya, berhak atas perlindungan dan dukungan, dan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa ketakutan akan tindakan balasan.

(c) Kebebasan untuk melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis (antara orang dewasa yang konsensual dan tidak dilakukan di depan publik)

- Tujuh puluh lima negara –lebih dari sepertiga jumlah negara di dunia – masih mempunyai peraturan perundang-undangan yang melarang perilaku seksual sesama jenis. Perilaku yang tidak membahayakan orang. Dibawah standar internasional hak asasi manusia, hal ini merupakan pelanggaran hak-hak pribadi, sebagaimana diakui oleh Komite Persatuan Bangsa Bangsa untuk Hak Asasi Manusia dalam keputusan *Toonen* yang diambil di tahun 1994, dan hal tersebut juga merupakan diskriminasi: sebuah

penolakan untuk mengakui kesetaraan martabat dan harga diri individu-individu LGBT. Dimana perundangan tersebut dalam prakteknya tidak diterapkan, juga tetap saja akan menyebabkan stigmatisasi, menguatkan prasangka, mendorong pemerasan dan intimidasi, dan dapat dijadikan sebagai alasan untuk berbagai macam diskriminasi lainnya.

- Kami mendorong komunitas internasional untuk menekan pemerintah-pemerintah negara-negara yang masih melanggar hak asasi manusia yang mendasar dari orang LGBT.
- Kami menuntut penghentian segera atas ancaman dan pelaksanaan hukuman mati di seluruh dunia – terutama atas apa yang dinamakan “kejahatan” aktivitas seksual sesama jenis antara orang dewasa yang konsensual.
- Kami mendesak pemerintah-pemerintah negara dan organisasi-organisasi internasional untuk membangun dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif untuk mencegah, menginvestigasi dan menghukum kejahatan kebencian atas orientasi seksual atau identitas gender.
- Kami mendesak bahwa operasi alat kelamin pada orang interseksual dilarang sampai mereka cukup tua untuk mengerti dan menyetujuinya.
- Kami mendesak bahwa organisasi-organisasi internasional (pada tingkatan global dan regional) memonitor secara sistematis situasi hak asasi manusia orang LGBT dan mengumumkan temuan-temuan mereka.
- Kami menghimbau komunitas internasional untuk melindungi dan memberikan dukungan politik dan finansial kepada organisasi-organisasi dan pembela hak asasi para LGBT, terutama sekali mereka yang berlokasi di negara-negara dimana orang LGBT masih harus hidup dalam ketakutan setiap hari atas keselamatan jiwanya.
- Kami mendesak pemerintah-pemerintah nasional dan organisasi-organisasi internasional agar memberikan bantuan pembangunan internasional mereka dengan bersyarat bahwa ada kemajuan dalam hal hak asasi manusia, termasuk juga hak asasi manusia para LGBT.
- Kami mendesak pencabutan semua peraturan perundang-undangan yang melarang kegiatan seksual antara orang dewasa berjenis kelamin sama yang konsensual dan dilakukan tidak di depan umum.

2. ISU-ISU GLOBAL

Sebuah dunia dimana hak asasi LGBT dilanggar secara sistematis, adalah dunia dimana tidak seorangpun merasa aman dan bebas. ‘Semua hak asasi manusia adalah bersifat universal, tak terbagi dan saling tergantung dan terhubung’ (Konferensi Dunia untuk Hak Asasi Manusia , Wina, 1993)

Identitas dan perilaku LGBT telah ada dan akan terus berada di setiap budaya dan wilayah dunia; hal ini sebenarnya hanya merupakan bagian dari kondisi manusia. Melawan ketidakpedulian dan prasangka tetap menjadi prioritas kami yang nomor satu. Informasi yang lebih banyak mengenai orang-orang LGBT, dan bertambahnya orang-orang LGBT sendiri yang bersedia untuk terbuka dengan identitasnya (hanya apabila dapat dilakukan secara aman), adalah syarat-syarat yang diperlukan untuk suatu kemajuan.

- Untuk itu kami mengumumkan persiapan kampanye informasi di seluruh dunia.
- Kami meminta penyelenggara Konferensi Internasional untuk Hak Asasi LGBT pada *World Outgames* yang ke-dua di Kopenhagen tahun 2009 untuk meluncurkan kampanye serupa.
- Kami meminta dukungan dari LSM yang sealian dan pemerintah-pemerintah yang bersimpati dalam persiapan dan pelaksanaan kampanye tersebut.

Orang-orang LGBT tidak hidup di sebuah pulau, akan tetapi merupakan bagian dari semua masyarakat, dan berhak untuk mengharapakan bahwa situasi dan permintaan mereka dipertimbangkan dalam membuat semua kebijakan publik. Ini hanya dapat dicapai apabila pergerakan internasional hak asasi manusia LGBT dilakukan dalam perjuangan yang lebih luas, seperti misalnya perjuangan untuk perdagangan dan pembangunan yang adil, hak-hak ekonomi dan sosial di seluruh dunia, serta stabilitas dan perdamaian internasional. Hak asasi manusia LGBT mungkin tampaknya seperti hanya impian di wilayah dunia dimana pembebasan diri dari kemiskinan dan kekerasan merupakan agenda sehari-hari. Walaupun demikian, usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut juga sebaiknya mengikutsertakan usaha untuk perbaikan kondisi hidup individu-individu LGBT.

Salah satu isu global yang krusial adalah pandemi HIV/AIDS. "Hentikan dan mulai untuk melawan penyebaran HIV/AIDS". Ini adalah Tujuan Pembangunan Persatuan Bangsa Bangsa (*Milleneum Development Goal*) Nomor 6, dengan tahun pencapaian 2015, yang disahkan oleh 189 Kepala Negara dan Pemerintahan di tahun 2000. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan menjalankan pendekatan yang berdasar atas hak asasi manusia yang termasuk di dalamnya hak asasi manusia para individu LGBT. Pelarangan secara hukum atas kegiatan seksual antara lelaki dan pelarangan kebebasan berekspresi untuk kelompok-kelompok LGBT, yang masih merupakan praktek yang sering terjadi di beberapa negara, memberi efek yang fatal (*detrimental*) atas pencegahan penyebaran HIV/AIDS.

- Kami mendorong pemerintah-pemerintah untuk menghentikan usaha pelarangan atas kelompok-kelompok LGBT yang menyebarkan informasi pencegahan dan perawatan HIV/AIDS di antara individu-individu LGBT, dan malah sebaliknya untuk menjadikannya sebagai tanggung jawab mereka untuk melibatkan orang-orang LGBT dalam perlawanan terhadap HIV/AIDS.
- Kami mendorong negara-negara donor dan institusi internasional untuk meningkatkan program bantuannya dalam pencegahan HIV/AIDS, dan bekerja dengan kelompok-kelompok kesehatan LGBT lokal untuk menjamin orang-orang LGBT diikutsertakan dalam program-program semacam itu.

- Kami mendesak pencabutan batasan-batasan berbasis moralitas dalam pendidikan, pencegahan dan kampanye perawatan HIV/AIDS, termasuk juga pencabutan batasan-batasan dalam promosi penggunaan kondom.

Isu Global lainnya adalah asilum. Tujuan utama kita adalah untuk bekerja untuk lingkungan yang aman di setiap negara, sehingga orang-orang LGBT tidak perlu untuk meninggalkan negaranya karena ketakutan atas jiwanya. Akan tetapi setiap negara mempunyai sebuah kewajiban untuk mengabdikan asilum kepada mereka yang ditangkap atas dasar ras, agama, opini politik dan semacamnya. Orang-orang LGBT yang memiliki ketakutan yang beralasan akan dipersekusi oleh negara maupun pelaku non-pemerintah hanya karena orientasi seksual maupun identitas gender mereka, juga harus diberikan perlindungan yang serupa dalam kerangka kerja Konvensi Jenewa tahun 1951. Jumlah negara yang secara eksplisit menerjemahkan Konvensi ini dengan cara demikian semakin bertambah banyak. Sebagaimana juga yang dilakukan oleh *United Nations High Commissioner for Refugees* (Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi). Kami berpendapat bahwa negara-negara lain juga seharusnya mengikuti contoh mereka.

- Kami mendesak bahwa pemerintah-pemerintah nasional secara eksplisit memberikan pengakuan hukum dan menerapkan hak atas asilum berdasar atas ketakutan yang jelas akan persekusi hanya karena orientasi seksual atau identitas gender mereka.
- Kami mendesak agar Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi meningkatkan aksinya untuk meyakinkan pemerintah-pemerintah nasional untuk menerapkan *Guidelines on Gender-related Persecution* (Panduan atas Persekusi yang berkaitan dengan gender), yang diadopsi di tahun 2002.

Isu Global yang ke-tiga: migrasi. Dunia semakin bertambah sempit, semakin banyak orang yang melakukan perjalanan di dunia, membuat teman-teman baru, dan bertemu teman percintaan yang terkadang menjadi pasangan hidup. Akan tetapi sebagian besar negara tidak memberikan hak untuk pasangan sesama jenis berkebangsaan berbeda sehingga mereka dapat mensponsori pasangannya masing-masing untuk bermigrasi; yang bagi pasangan heteroseksual adalah hak yang dianggap biasa. Bahkan bagi pasangan sesama jenis yang memiliki sertifikat pernikahan atau mendapatkan sertifikat pasangan domestik, yang diakui oleh negara asal salah satu dari sang pasangan, hal ini tidak menjamin status mereka saat mereka berpindah ke tempat lain.

- Kami mendesak pemerintahan nasional kami masing-masing untuk memberikan ijin tinggal bagi pasangan kami dari negara lain dengan syarat yang sama seperti yang berlaku bagi pasangan menikah berjenis kelamin lain, tanpa ada diskriminasi atas jenis kelamin, orientasi seksual atau identitas gender
- Kami meminta bahwa perjanjian internasional dalam masalah ini dapat dirombak dan untuk memberikan hak-hak yang sama bagi pasangan berjenis kelamin sama sebagaimana pasangan menikah yang berjenis kelamin berbeda.

Perserikatan Bangsa Bangsa sampai saat ini tidak bersedia atau tidak mampu untuk mengakui hak-hak asasi manusia para LGBT, dan untuk memasukkan secara menyeluruh isu-isu LGBT ke

dalam usahanya untuk hak asasi manusia. Beberapa badan perjanjian PBB dan special rapporteurs yang spesifik telah mempertimbangkan hak-hak para LGBT. Akan tetapi di tahun 2005, *UN Commission on Human Rights* (Komisi Perserikatan Bangsa Bangsa untuk Hak asasi manusia) menolak untuk ketiga kalinya untuk memberi keputusan atas sebuah resolusi umum tentang '*Human Rights and Sexual Orientation*'

(Hak asasi manusia dan Orientasi Seksual) yang diusulkan oleh Brazil untuk pertama kalinya pada tahun 2003. Dan di tahun 2006, *the Economic and Social Council of the UN* (Badan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa Bangsa) untuk ketigakalinya menolak untuk memberikan status konsultatif kepada ILGA – *the International Lesbian and Gay Association* (Asosiasi Internasional Lesbian dan Gay) – sebagaimana yang terjadi di tahun 1992, di tahun 1994 (ketika status konsultatif yang diberikan di tahun 1993 dicabut sementara), dan tahun 2002.

Kami akan terus mengetuk pintu Perserikatan Bangsa Bangsa. Kami tidak bisa menerima bahwa sebuah organisasi dunia menutup pintunya untuk bagian yang spesifik dari populasi dunia, dan yang memutuskan bahwa mereka tidak ingin untuk berhadapan dengan isu-isu tersebut.

- Untuk itu kami mendorong pemerintah-pemerintah untuk memasukkan hak asasi manusia LGBT ke dalam agenda dari *UN Human Rights Council* (Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa Bangsa) yang baru, dan untuk mengusahakan adopsi dari sebuah teks, yang memberi mandat kepada Dewan tersebut dan badan-badan Perserikatan Bangsa Bangsa lainnya untuk mengatasi isu hak asasi manusia LGBT sebagai bagian normal dari usaha mereka.
- Kami meminta bahwa *ILGA* dan organisasi-organisasi LGBT lainnya diberikan posisinya di antara banyak Organisasi Non-Pemerintah lainnya yang berhak untuk berkonsultasi dengan Dewan HAM PBB.
- Kami mendorong *Komisi HAM* dan badan-badan perjanjian PBB lainnya untuk mengintegrasikan monitoring hak asasi manusia LGBT yang sistematis ke dalam program mereka.
- Kami mendorong ahli hukum, institusi hak asasi manusia, dan Organisasi Non-Pemerintah atau LSM untuk terus mempelajari hak asasi manusia individu-individu LGBT yang mana yang dilindungi oleh perjanjian internasional hak asasi manusia yang berlaku, dan apakah ada celah perbedaan dalam perlindungan yang diberikan oleh perjanjian-perjanjian tersebut. Hal ini dapat menuju ke diskusi atas keuntungan-keuntungan yang potensial dari *UN Convention on the Elimination of all forms of Sexual Orientation and Gender Identity Discrimination* (*CESOGID* – Konvensi PBB untuk Penghapusan semua bentuk Diskriminasi atas Orientasi Seksual dan Identitas Gender)
- Kami mendorong semua *UN Special Procedures* (Prosedur Khusus PBB) untuk menanggapi masalah hak asasi manusia LGBT dalam mandat mereka yang relevan.

3. KOMUNITAS LGBT YANG BERBEDA-BEDA

Tuntutan kami agar kaum mayoritas heteroseksual dan non-transgender untuk menghormati hak asasi manusia dan perbedaan-perbedaan di antara kami tidak berhenti di batas pintu kami

sendiri. Kami juga harus berusaha untuk membangun sebuah komunitas LGBT yang terbuka untuk semua, dan memberi kesempatan yang adil kepada semua, terlepas dari jenis kelamin, ras, agama, kemampuan tubuh, umur, status ekonomi atau karakteristik serupa lainnya. Kami harus melawan diskriminasi didalam kelompok kami sendiri. Kami tidak memberi toleransi kepada seksisme dan rasisme dalam pergerakan kami. Kami terdiri dari kaum Muslim, Kristen, Yahudi, Tak Berkepercayaan, Buddha, Hindu, Sikh, dan Humanis. Di antara kami, terdiri dari mereka dengan berbagai macam status kecacatan, anggota dari setiap kelompok usia, dan anggota dari setiap kelas ekonomi dan sosial.

Visibilitas dan aktivisme kelompok-kelompok LGBT yang semakin tumbuh berkembang di *Global South* (negara-negara Selatan) harus dipertimbangkan. Kita harus berusaha sekeras mungkin sehingga aktivis-aktivis LGBT dari Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur dapat berpartisipasi dalam pergerakan global hak asasi manusia LGBT. Tujuan jangka panjang kita, terbatas oleh sumber daya yang tersedia, seharusnya mengusahakan perwakilan yang lebih proporsional di konferensi-konferensi internasional LGBT dari Dunia Berkembang. Kita harus ingat bahwa 88% dari orang-orang LGBT hidup di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur.

Posisi perempuan yang tidak seimbang di dalam pergerakan kita mencerminkan hubungan kuasa yang masih tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki di dunia secara keseluruhan. Meskipun sudah banyak kemajuan yang dicapai di beberapa dekade terakhir, perempuan masih *le deuxième sexe*, tak terkecuali untuk perempuan lesbian. Untuk itu kita harus membentuk kerjasama yang lebih erat dengan pergerakan perempuan, dan menekankan persamaan-persamaan diantara kita. Persamaan tersebut adalah hak kita untuk mengontrol tubuh kita sendiri dan untuk memilih bagaimana kita hidup dengan cara kita sendiri.

Tujuan bersama kita adalah untuk menantang rigiditas peranan-peranan yang dikotak-kotak untuk perempuan dan laki-laki, dan dominasi norma-norma dan kepentingan-kepentingan laki-laki heteroseksual. Tujuan bersama ini bukanlah sesuatu yang marjinal, akan tetapi adalah bagian dari usaha inti pergerakan hak asasi manusia LGBT.

Individu-individu transgender, transeksual, transisi dan interseksual telah menjadi bagian yang semakin nampak dari pergerakan kami, dan kami telah melihat bahwa sebagian dari permintaan mereka diikutsertakan. Orang-orang non-transgender lesbian, gay dan biseksual akan harus mengakui bahwa diskusi tentang pengertian jenis kelamin dan penolakan atas peranan-peranan gender yang kaku adalah dua sisi dari koin yang sama. Untuk itu isu-isu transgender seharusnya sudah dianggap secara langsung sebagai bagian dari perjuangan bersama kita untuk kesetaraan dan martabat.

- Kami membuat rekomendasi bahwa organisasi-organisasi LGBT internasional memperluas stok kandidat untuk posisi-posisi kepemimpinan dengan menawarkan kursus-kursus pelatihan dan sejenisnya untuk aktivis-aktivis yang baru (perempuan, laki-laki, transgender) dari Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur.
- Kami meminta penyelenggara Konferensi Internasional untuk Hak Asasi Manusia LGBT pada 2nd World Outgames di Kopenhagen tahun 2009 untuk membuat suatu usaha ekstra untuk merealisasikan kesetaraan partisipasi bagi perempuan dan laki-laki, untuk memaksimalkan partisipasi dari Dunia Berkembang dan dari minoritas-minoritas etnis dan budaya, dan untuk menjamin pencakupan penuh dari isu-isu dan orang-orang transgender.

- Kami juga menginginkan untuk melihat lebih banyak workshops tentang peranan perempuan di dalam dan di luar pergerakan kita, dan tentang peningkatan kerja sama dengan pergerakan perempuan di konferensi tersebut.

4. PARTISIPASI DALAM MASYARAKAT

(a) Umum

Di banyak negara, perlawanan atas aturan-aturan dan praktek-praktek diskriminatif, yang dimulai lebih dari lima puluh tahun yang lalu, telah membawa kesuksesan. Kita bangga akan kemenangan-kemenangan pergerakan internasional hak asasi manusia LGBT. Untuk itu kita membuat daftar:

- Penghapusan Homoseksualitas dari daftar resmi penyakit-penyakit jiwa;
- Daftar panjang negara yang telah menghapus undang-undang pidana yang diskriminatif;
- Klausula-klausula kesetaraan konstitusi yang secara eksplisit menyebutkan orientasi seksual;
- Bertambahnya jumlah negara, negara bagian, propinsi, teritori, distrik ataupun kota yang telah melarang diskriminasi berbasis orientasi seksual atau identitas gender;
- Sejumlah negara, yang meski masih sedikit namun terus bertambah, yang telah memberi ijin perkawinan legal untuk pasangan sesama jenis;
- Semakin bertambah banyak negara yang mengakui pasangan hidup sesama jenis;
- Keterbukaan yang meningkat dari orang-orang LGBT dalam masyarakat di banyak negara, sehingga sebagai contohnya keberadaan seniman maupun politisi LGBT sudah bukanlah merupakan hal yang aneh lagi.
- Perubahan-perubahan dalam opini publik yang memungkinkan bagi individu-individu LGBT untuk menjadi diri mereka sendiri dan hidup sesuai yang diinginkan, tanpa ketakutan; dan
- Bertambahnya jumlah institusi umum dan swasta, termasuk organisasi hak asasi manusia, serikat pekerja dan LSM lainnya, yang menjadikan sebagai tanggung jawab mereka untuk mengintegrasikan hak asasi manusia LGBT ke dalam usaha mereka sehari-hari.

AKAN TETAPI,.....

Kesuksesan tersebut hanyalah bagian dari suatu kisah, dan hanya berlaku untuk sebagian kecil dunia. Usaha yang lebih banyak tetap harus diupayakan. Dengan berjalannya waktu, semua sektor masyarakat harus diamati akan adanya aturan-aturan dan praktek-praktek yang masih menghambat partisipasi yang setara, bebas, terbuka dari individu-individu LGBT. Di antara sektor-sektor ini, prioritas yang spesifik untuk aksi harus diputuskan oleh pergerakan hak asasi manusia LGBT di setiap negara, yang disesuaikan dengan situasi lokal.

- Kami mendesak bahwa semua pemerintah membangun dan mengimplementasikan suatu kebijakan yang komprehensif melawan diskriminasi orientasi seksual dan identitas gender di semua sektor masyarakat. Ini seharusnya dilakukan didalam

kerangka kerja kebijakan anti-diskriminasi keseluruhan yang dirancang untuk mengatasi semua bentuk diskriminasi di semua aspek kehidupan dalam hal apapun – dengan mengindahkan isu-isu LGBT.

- Kami mendesak bahwa kebijakan anti-diskriminasi tersebut memberi fokus pada kesetaraan hukum dan pengakhiran perlakuan kelas dua oleh negara, dan juga tentang kesetaraan sosial, pemberantasan diskriminasi dan prasangka di seluruh lapisan masyarakat, termasuk juga tentang peranan pihak swasta.
- Kami mendesak bahwa parlemen-parlemen nasional membuat pemerintahan masing-masing untuk bertanggung jawab, menjamin hak-hak semua penduduk, termasuk penduduk LGBT.
- Kami mendesak bahwa ahli-ahli dan organisasi-organisasi LGBT diikutsertakan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan tersebut dan bahwa dampak-dampaknya diawasi secara tepat;
- Kami mendesak bahwa isu-isu hak asasi manusia LGBT diarusutamakan dalam pembuatan keputusan pemerintah secara keseluruhan. Ini berarti bahwa sebelum keputusan diambil, dampak-dampak dari proposal kebijakan atas situasi individu-individu LGBT harus diidentifikasi dan dipertimbangkan.
- Kami mendorong organisasi-organisasi LGBT internasional untuk
 - terus mengawasi pembuatan keputusan nasional tentang isu-isu LGBT,
 - merancang indikator-indikator kemajuan yang dapat dibandingkan dan memperbaiki database yang mendokumentasi legislasi dan praktek-praktek di negara-negara yang berbeda di seluruh dunia
 - mendistribusikan informasi mengenai kebiasaan atau praktek-praktek yang terbaik

(b) Per Sektor

Kesempatan yang adil dalam pekerjaan ataupun usaha adalah esensial bagi individu-individu LGBT untuk menjadi independen dalam masalah finansial, mempertahankan rasa percaya diri, dan menjalani kehidupan yang produktif dan berisi. Diskriminasi atas orientasi seksual atau identitas gender di tempat kerja harus dilawan oleh semua pihak terkait, bekerja bersama-sama dalam program-program yang dirancang dengan baik, yang dimonitor secara tepat.

- Untuk itu kami mensahkan Rencana Aksi yang diadopsi hari kemarin oleh konferensi-konferensi “Workers Out!” (konferensi pekerja LGBT) dan “Out for Business!” (konferensi pengusaha LGBT).
- Kami mendesak pemerintah-pemerintah dan institusi umum untuk menjadi suatu contoh yang baik, dengan menghapus diskriminasi atas pekerja-pekerja LGBT, dan mempromosikan kesetaraan dan keamanan di tempat kerja.

Orang-orang LGBT adalah bukan individu-individu yang hidup terisolasi. Kami jatuh cinta, dan membina suatu hubungan dan keluarga – bagaimanapun itu bentuknya. Bagi banyak dari kami,

hubungan-hubungan dan keluarga-keluarga ini adalah bagian-bagian yang terpenting dari hidup kami. Kecuali diakui secara hukum, hak-hak kami atas kesetaraan dan martabat tidak dapat dijamin secara penuh. Memang, banyak negara bersedia untuk memberi kepada kami kesetaraan di semua aspek kehidupan kami, kecuali yang berkaitan dengan perhubungan dan keluarga kami, yang menjamin masih adanya stigma bahwa pola perhubungan dan keluarga kami adalah inferior. Sebagai suatu masalah kesetaraan semata, pasangan sesama jenis berhak atas pilihan-pilihan perhubungan yang lengkap – yang dimiliki oleh pasangan berbeda kelamin – termasuk juga pernikahan untuk mereka yang memilihnya.

Pada saat yang bersamaan, individu-individu LGBT dan pasangan sesama kelamin yang juga adalah orang tua atau menginginkan untuk menjadi orang tua, berhak atas hak yang sama, dan akses yang sama atas pilihan-pilihan orang tua yang lengkap – yang dimiliki oleh individu-individu heteroseksual dan pasangan-pasangan berbeda kelamin, termasuk adopsi, mengangkat anak, dan prokreasi dengan bantuan medis. Perlakuan yang adil atas realita pola kehidupan keluarga yang berubah, termasuk mengakui dan memberi hak yang sama atas perhubungan non-marital, dan menyediakan pilihan ini untuk semua pasangan, tanpa ada diskriminasi atas kelamin, orientasi seksual atau identitas gender.

- Untuk itu kita mendesak kepada semua pemerintah yang belum menjalankannya untuk segera mereformasi peraturan perundang-undangan keluarga untuk mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan keluarga,
 - Dengan membuka kesempatan pernikahan legal untuk pasangan sesama kelamin,
 - Memberi hak-hak pasangan hidup yang serupa untuk semua pasangan yang tidak menikah, dan
 - Menjamin akses yang sama kepada semua untuk setiap pilihan menjadi orang tua.

Pendidikan, media, pelayanan kesehatan, dan agama adalah institusi-institusi sosial yang mempunyai kepentingan krusial terhadap kesuksesan atau kegagalan perjuangan hak asasi manusia LGBT. Setiap orang mempunyai peranan untuk dimainkan dan kontribusi untuk diberikan.

- Kami mendesak bahwa hanya otoritas pemerintahan (lokal dan nasional) yang berkompeterlah yang diberi wewenang dalam kebijakan pendidikan, termasuk sebagai dewan sekolah.
 - Memasukkan pelajaran tentang hak asasi manusia LGBT dalam kurikulum sekolah; dan
 - Beraksi untuk melawan intimidasi dan kekerasan atas murid dan guru LGBT.
- Kami mendesak bahwa media mainstream untuk kontribusi dalam menghancurkan stereotipe, dan untuk mempromosikan visibilitas yang realistis tentang orang-orang LGBT.
- Kami mendesak fasilitas pelayanan kesehatan dan individu penyedia pelayanan kesehatan agar lebih terbuka dalam memenuhi kebutuhan kesehatan spesial orang-orang LGBT, melawan prasangka, dan mensuplai informasi yang relevan dalam basis yang non-diskriminatif.

- Kami mendesak agar pemerintah mengizinkan semua perawatan medis yang diperlukan untuk pergantian kelamin, dan untuk menyediakan dana bagi perawatan semacam itu, yang sesuai dengan anggaran yang tersedia untuk perawatan medis lainnya yang diperlukan, dan bahwa mereka membuat suatu amendemen untuk legislasi-nya yang memberi ijin bagi seorang transgender untuk mengganti status hukum jenis kelaminnya menjadi yang sesuai dengan identitas gender mereka.
- Kami mendorong institusi agama dan organisasi kepercayaan untuk menjalankan prinsip-prinsip toleransi dan kesetaraan terhadap individu-individu LGBT di antara kelompok mereka sendiri, dan untuk memberi kontribusinya dalam perjuangan untuk hak asasi manusia LGBT di dunia secara umum.

5. MENCIPTAKAN PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan-perubahan hukum, politik, dan sosial yang akan memberikan kesetaraan hak kepada individu-individu LGBT tidak hanya untuk melayani kepentingan kami saja. Dalam suatu masyarakat dimana masih ada yang tertindas, tidak ada seorang pun yang dapat bebas dan setara. Untuk membawa perubahan yang kita inginkan, itu haruslah merupakan hasil gabungan dari pergerakan hak asasi manusia LGBT dengan kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi lainnya, yang mempunyai visi dan tujuan serupa.

- Kami mengajak organisasi-organisasi LGBT untuk meneruskan perjuangan untuk hak asasi manusia LGBT di semua negara, serta di tingkat internasional, dengan
 - memobilisasi keanggotaan mereka, memperbesar konstituensi mereka dan meluaskan basis dukungan finansial;
 - mempromosikan kerjasama, koordinasi dan solidaritas yang lebih baik diantara komunitas LGBT dalam negara-negara, dan di seluruh dunia;
 - membuat lebih banyak individu LGBT dan non-LGBT sadar akan kebutuhan untuk aksi global yang lebih lanjut, dan mengajak rasa solidaritas mereka;
 - membangun aliansi strategis dan kerja sama antara organisasi-organisasi dan institusi-institusi yang berbeda di dalam dan diluar pergerakan hak asasi manusia LGBT;
 - memperkuat pengetahuan dan keahlian mereka dan membuat aksi mereka menjadi lebih profesional;
 - Mendorong kegiatan-kegiatan budaya LGBT, untuk menunjukkan sebuah realitas kehidupan dan menggunakan budaya untuk menyampaikan pesan kesetaraan LGBT.
- Kami menghimbau serikat pekerja, organisasi-organisasi profesional dan LSM yang bekerja untuk hak asasi manusia dan kesejahteraan sosial untuk berpartisipasi dalam perjuangan kami melawan diskriminasi, untuk memberikan kepada kami dukungan mereka, dan untuk berbagi sumber daya
- Kami menghimbau perusahaan-perusahaan nasional dan internasional untuk memberikan kesempatan yang sama kepada pekerja LGBT, melayani kebutuhan pelanggan LGBT mereka, dan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dengan mendukung perjuangan global untuk hak asasi manusia LGBT.

- Kami menghimbau pemimpin-pemimpin olah raga diseluruh dunia untuk menciptakan ruangan yang aman bagi komunitas LGBT untuk dapat berpartisipasi secara terbuka dan penuh, tanpa diskriminasi apapun juga.
- Kami menghimbau institusi agama dan organisasi kepercayaan untuk membantu anggota-anggota LGBT mereka untuk mengatasi prasangka tradisional dan melawan homofobia di antara komunitas mereka sendiri maupun di dunia luar.
- Kami menghimbau pemberi dana untuk menjamin pendanaan program-program yang mendukung LSM dalam bekerja menuju kesetaraan hukum dan sosial untuk orang-orang LGBT, dengan memajukan semua tujuan yang dipaparkan dalam deklarasi ini.
- Kami menghimbau pemerintahan nasional untuk melindungi hak-hak dan mempromosikan kepentingan-kepentingan dan kesejahteraan semua warga negara, termasuk warga negara LGBT.
- Kami menghimbau komunitas internasional untuk memasukkan hak-hak asasi LGBT ke dalam agenda internasional hak asasi manusia, dan untuk mendukung dan melindungi pembela-pembela hak asasi manusia LGBT.
- Dan – terakhir tapi bukan paling akhir – Kami menghimbau semua negara di dunia, dan kepada Perserikatan Bangsa Bangsa , untuk mengakui dan mempromosikan tanggal 17 Mei setiap tahun sebagai Hari Internasional Anti Homofobia.

Ini adalah tuntutan-tuntutan kami, yang akan memerlukan semangat yang luar biasa, pengorbanan pribadi yang luar biasa, dan kerja keras yang tak terhingga dari banyak ribuan aktivis LGBT dan teman-teman dari komunitas global LGBT. Akan tetapi tujuan kami, yaitu kesetaraan hak-hak untuk setiap orang LGBT di semua negara di dunia, dapat dicapai dan akan dicapai.